

**PENULIS ATAU AMANUENSIS SURAT IBRANI?  
Konsensus Origenes dalam Kesarjanaan  
Perjanjian Baru**

**Deky Hidnas Yan Nggadas\***

**Abstract:** *Almost all NT Introduction books and commentaries on the Epistle to the Hebrews contain the suggestion that Origen was agnostic about the identity of the author of the Epistle to the Hebrews. Therefore, NT scholars, with good intentions, attempt to show epistemic humility by stating that with Origenes we must confess our ignorance (or more accurately: uncertainty) regarding the identity of the author of the Epistle to the Hebrews. The author of this article calls this majority tendency the "Origen consensus" and contents that it is based on an erroneous reading of Origen's writings. Origen, according to the author's reading of his writings, did not mean to state that he could not confirm the identity of the author of the Epistle to the Hebrews. On the contrary, more than two hundred times, Origen names the Apostle Paul as the author of the Epistle to the Hebrews. Origen's famous statement that "only God knows" was meant to express his uncertainty regarding the identity of the amanuensis of the Epistle to the Hebrews.*

**Keywords:** *The Consensus Origen, The Epistle to the Hebrews, The Apostle Paul, Amanuensis.*

**Abstrak:** Hampir semua buku pengantar PB dan tafsiran Surat Ibrani memuat lontaran bahwa Origenes bersikap agnostik terhadap identitas penulis Surat Ibrani. Karena itu,

---

\* Penulis adalah dosen di Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia, Batam. Penulis dapat dihubungi melalui email: dhyn1712@gmail.com

para ahli PB dengan maksud baik, berupaya memperlihatkan kerendahhatian epistemik dengan menyatakan bahwa bersama Origenes kita harus mengakui ketidaktahuan (atau lebih tepat: ketidakpastian) kita mengenai identitas penulis Surat Ibrani. Penulis menyebut kecenderungan mayoritas ini dengan sebutan “konsensus Origenes” dan membuktikan bahwa konsensus tersebut didasarkan atas pembacaan yang keliru terhadap tulisan-tulisan Origenes. Origenes, menurut pembacaan penulis terhadap tulisan-tulisannya, tidak bermaksud menyatakan bahwa ia tidak dapat memastikan identitas penulis Surat Ibrani. Sebaliknya, lebih dari dua ratus kali, Origenes menyebutkan nama Rasul Paulus sebagai penulis Surat Ibrani. Pernyataan Origenes yang terkenal bahwa hanya Tuhan yang tahu, dimaksudkan untuk menyatakan ketidakpastiannya mengenai identitas amanuensis Surat Ibrani.

**Kata-kata kunci:** Konsensus Origenes, Kitab Ibrani, Rasul Paulus, Amanuensis.

## Pendahuluan

Teolog Lutheran dan ahli PB terkenal asal Jerman, Udo Schnelle, menyatakan bahwa Surat Ibrani adalah “the New Testament’s greatest riddles.”<sup>1</sup> Salah satu teka-teki yang sulit dijawab yang dimaksudkan Schnelle adalah identitas penulisnya.<sup>2</sup> Mungkin saja memang demikian halnya. Tetapi saya tidak percaya bahwa kita

---

1. Udo Schnelle, *Theology of the New Testament*, terj. M. Eugene Boring (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 632.

2. Udo Schnelle, *The History and Theology of the New Testament Writings*, terj. M. Eugene Boring (London: SCM Press Ltd., 1998), 366, berkomentar mengenai penulis Surat Ibrani, “the authorship question is one of the great riddles of Hebrews.”

harus mengusung kesimpulan itu dengan meminjam dukungan dari Origenes, misalnya, yang sekarang ini dijadikan acuan secara konsensus di kalangan keserjanaan PB. Silakan buka dan baca salah satu buku pengantar PB atau tafsiran Surat Ibrani hari ini, Anda akan mendapati penegasan bahwa Origenes mendukung posisi tersebut: “hanya Tuhan yang tahu.” George H. Guthrie dapat dikutip mewakili penegasan tersebut: “With Origen we confess our ignorance: ‘Who wrote the epistle, God knows the truth.’”<sup>3</sup> Menyatakan bahwa kita tidak dapat memastikan identitas penulis Surat Ibrani, adalah satu hal. Tetapi adalah hal lain yang sepenuhnya berbeda untuk menyatakan bahwa Origenes berbagian di dalam keyakinan kita bahwa kita tidak dapat secara meyakinkan berbicara tentang identitas penulis Surat Ibrani. Dua premis yang sepenuhnya berbeda dan harus dibuktikan secara terpisah ini, cenderung diblender menjadi satu dalam posisi di atas yang saya sebut posisi “konsensus Origenes”.<sup>4</sup>

---

3. George H. Guthrie, *Hebrews*: NIVAC (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 27.

4. Istilah “konsensus Origenes” yang saya gunakan di atas, membuat alusi kepada istilah “konsensus Yesus” yang digunakan oleh: Alan G. Padgett, “Advice for Religious Historians: On the Myth of a Purely Historical Jesus,” in Stephen T. Davis, Daniel Kendall, and Gerald O’Collins (ed.), *The Resurrection: An Interdisciplinary Symposium on the Resurrection of Jesus* (Oxford: Oxford University Press, 1998), 292-93. Istilah “konsensus Yesus” digunakan oleh Padgett untuk merujuk kepada pandangan bahwa sebuah teori kebenaran yang bersifat konsensus dapat memimpin kita kepada pandangan Yesus Sejarah yang sebenarnya.

Tanpa harus menafikan nilai dan kebergunaan sebuah konsensus keserjanaan, namun kita harus mengingat bahwa kebenaran tidak terutama ditentukan oleh jumlah suara terbanyak yang mengafirmasinya. Atas alasan ini pula keserjanaan Yesus Sejarah menolak pandangan kelompok Seminar Yesus yang menggunakan metode pemungutan suara untuk menentukan otentisitas perkataan-perkataan Yesus.<sup>5</sup> Karena itu, bertentangan dengan posisi “konsensus Origenes” tersebut, saya akan berargumentasi bahwa Origenes tidak bersikap agnostik terhadap penulis (*authorship*) Surat Ibrani. Origenes tidak berbagian dalam kebingungan kita memecahkan teka-teki mengenai identitas penulis Surat Ibrani. Ia sungguh-sungguh percaya bahwa penulis Surat Ibrani adalah rasul Paulus. Origenes hanya ingin menyatakan bahwa ia tidak dapat memastikan identitas amanuensis (sekretaris) yang mengkomposisi Surat Ibrani.

### **Metodologi Penelitian dan Poin-poin Argumentasi**

Untuk sumber-sumbernya, artikel ini menggunakan penelitian literatur di mana saya melakukan survei terhadap literatur-literatur

---

5. Lih. Robert W. Funk, Roy W. Hoover, dan The Jesus Seminar, *The Five Gospels: The Search for the Authentic Words of Jesus* (San Francisco: HarperCollins San Francisco, 1997). Di dalam buku ini dijelaskan bahwa untuk menentukan konsensus mengenai tingkat otentisitas perkataan-perkataan Yesus, mereka menggunakan metode pemungutan suara. Meski demikian, mereka juga menegaskan bahwa pemungutan suara itu tidak menentukan kebenaran namun sekadar mengindikasikan penilaian terbaik dari jumlah peserta yang memutuskan isu tersebut (35-36).

kesarjanaan PB tentang identitas penulis Surat Ibrani menurut Origenes. Selanjutnya, saya melakukan pembacaan eksegetis terhadap tulisan-tulisan Origenes untuk menguji akurasi dari representasi pandangan Origenes dalam literatur-literatur tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan di atas, saya hendak mengelaborasi tiga poin penting yang mewakili keseluruhan pembahasan saya dalam artikel ini:

- Mengenai identitas penulis (*authorship*) Surat Ibrani, kesarjanaan PB umumnya mengambil posisi agnostik dengan mengacu kepada Origenes, dengan tiga baris penalaran: (a) ada banyak usulan terkait penulisnya di sepanjang sejarah; (b) karena itu, kita tidak dapat memastikan identitas penulisnya; dan (c) pernyataan Origenes bahwa “hanya Tuhan yang tahu” identitas penulis Surat Ibrani dikutip untuk mendukung posisi agnostik tersebut. Saya menyebut posisi ini sebagai posisi “konsensus Origenes”.<sup>6</sup>
- Posisi “konsensus Origenes” tersebut akan saya buktikan keliru dengan mengacu kepada dua proposisi: a) Origenes secara eksplisit dan berulang kali menegaskan bahwa Paulus adalah penulis Surat Ibrani; dan b) pernyataan terkenal yang sering dikutip untuk mendukung posisi “konsensus Origenes,” sebenarnya tidak dimaksudkan Origenes untuk

---

6. Lih. W.L. Lane, “Hebrews,” dalam Ralph P. Martin dan Peter H. Davids (ed.), *Dictionary of Later New Testament and Its Developments* (Downers Grove: IVP, 1997), 443-44.

berbicara mengenai penulis (*authorship*), melainkan amanuensis (sekretaris) surat Ibrani.

- Mengacu kepada kedua poin di atas, saya tidak berupaya membuktikan siapa sebenarnya penulis Surat Ibrani. Saya sekadar hendak membuktikan bahwa Origenes tidak bermaksud menyatakan dukungan apa pun untuk sikap agnostik yang diatribusikan bagi Origenes dalam literatur-literatur keserjanaan PB.

Karena itu, struktur artikel ini terbilang sederhana. Saya mengawalinya dengan sebuah survei yang mendaftarkan beragam pandangan yang ada dalam kategori konsensus Origenes. Setelah itu, saya akan membuktikan bantahan saya dengan merujuk secara langsung kepada tulisan-tulisan Origenes. Kemudian artikel ini diakhiri dengan menempatkan kutipan terkenal dari Origenes yang dianggap agnostik itu dalam konteks penulisan dokumen-dokumen pada abad pertama.

### **Konsensus Origenes: Sebuah Survei**

Pernyataan Origenes yang paling sering dikutip untuk menyatakan bahwa hanya Tuhan yang tahu siapa penulis Surat Ibrani dicatat oleh Eusebius. Origenes menyatakan, sebagaimana yang dokumentasikan oleh Eusebius, bahwa bukan tanpa alasan orang-orang pada masanya meyakini Paulus sebagai penulis Surat Ibrani. Persis setelah itu, Origenes menandakan: “But who it was that really

wrote the epistle, God only knows.” (*HE.*, 6.25.13-14).<sup>7</sup> Bagian ini memberikan “kesan” bahwa Origenes mengetahui adanya tradisi sebelumnya yang menyatakan Paulus sebagai penulis Surat Ibrani, namun ia sendiri percaya bahwa tidak ada yang tahu pasti siapa penulisnya.

Saya akan menyajikan runut gagasan Origenes sendiri dalam konteks *HE.* 6.25.11-14 yang memberikan gambaran terbalik dari kesan di atas. Namun saya perlu mengawalinya dengan memperlihatkan penerimaan luas akan kesan agnostik di atas oleh para ahli PB. Penerimaan luas yang menjadikannya sebuah konsensus kesarjanaan.

Saya akan mulai dari Louis Berkhof. Berkhof menyebutkan adanya tradisi dari Aleksandria bahwa Paulus adalah penulis Surat Ibrani dalam bahasa Ibrani (Berkhof merujuk kepada kesaksian Klemens dari Aleksandria). Menurut Berkhof, Origenes juga mempertimbangkan pandangan serupa namun berakhir dengan sikap agnostik. Berkhof menyatakan bahwa Origenes menganggap pemikiran-pemikiran dalam Surat Ibrani berasal dari Paulus namun bahasanya berasal dari salah seorang murid Paulus. Meski demikian, menurut Berkhof, pada akhirnya Origenes tiba pada kesimpulan bahwa hanya Tuhan yang mengetahui identitas penulis Surat Ibrani<sup>8</sup>

---

7. Penulis menggunakan Eusebius, *Ecclesiastical History, Complete and Unabridged*, terj. C.F. Cruse, Edisi Baru Dibarui (Peabody: Hendrickson, 2004), 216.

8. Louis Berkhof, *Introduction to the New Testament* (Grand Rapids: CCEL, 2004), 147.

Merrill C. Tenney menyatakan bahwa di satu sisi Origenes sering mengutip Surat Ibrani sebagai tulisan Paulus. Sebuah pengamatan yang tepat. Namun, mungkin saja sikap afirmatif Origenes tersebut hanya sekadar mengikuti tradisi yang beredar pada masanya. Origenes sekadar menghormati tradisi tersebut. Namun menurut Tenney, merujuk kepada kutipan terkenal dari Origenes di atas, ketika mengemukakan pandangannya sendiri mengenai penulis Surat Ibrani, Origenes menyerahkannya kepada pengetahuan Allah secara eksklusif. Tidak ada manusia yang dapat memastikannya. Hanya Tuhan yang mengetahuinya.<sup>9</sup>

Donald Guthrie yang buku pengantar PBnya saat ini digunakan sebagai buku pegangan di berbagai STT di Indonesia, menyatakan:

Origenes juga yakin bahwa pemikiran Surat Ibrani adalah pemikiran Paulus, meski ia tidak bisa membayangkan Paulus akan menulis dengan gaya seperti ini. Ia berpendapat bahwa salah satu murid Paulus dengan mengingat apa yang pernah ia dengar. Dengan demikian ia bukan saja tidak berselisih pendapat dengan jemaat yang menganggap surat ini ditulis oleh Paulus, ia sendiri bahkan mengutip Surat Ibrani sebagai tulisan Paulus. Tetapi ia menambahkan peringatan terkenal: 'Tentang siapa yang menulis Surat Ibrani, hanya Allah yang tahu dengan pasti.' Pada waktu yang sama ia yang menyebutkan bahwa beberapa orang menganggap 'Klemens, yang menjadi Uskup Roma,' sebagai penulis,

---

9. Merrill C. Tenney, *New Testament Survey*, Revised by Walter M. Dunnnett (Grand Rapids: Eerdmans, 1985), 358-59. Seperti halnya Berkhof, Tenney juga merujuk kepada pandangan Klemens dari Aleksandria bahwa Paulus adalah penulis Surat Ibrani.



dan sebagian lagi, menganggap Lukas sebagai penulis (author).”<sup>10</sup>

Pandangan Carl R. Holladay adalah sebuah kekecualian yang menarik. Holladay mengelompokkan Surat Ibrani bersama Surat-surat Paulus<sup>11</sup>. Holladay bahkan menyebutkan bahwa sebanyak lebih dari dua ratus kali di dalam tulisan-tulisannya, Origenes mengutip Surat Ibrani sebagai tulisan Paulus. Meski demikian, dan ini adalah hal yang aneh menurut saya, Holladay menyimpulkan, “Eventually Origen drew his now famous conclusion: ‘Who wrote the epistle? Only God knows.’”<sup>12</sup> Pandangan Holladay yang membingungkan ini akan saya berikan komentar ringkasnya di akhir dari survei ini.

Mark J. Keown mendaftarkan Origenes pada jajaran Bapa-bapa Gereja yang menerima Paulus sebagai penulis Surat Ibrani.<sup>13</sup> Namun tidak kalah membingungkannya dengan posisi Holladay di atas, Keown mengakhiri ulasannya mengenai penulis Surat Ibrani dengan mengutip pernyataan terkenal Origenes dalam konteks

---

10. Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru*, Volume 3, terj. Hendry Ongkowidjojo (Surabaya: Momentum, 2010), 2-3.

11. Carl R. Holladay, *A Critical Introduction to the New Testament: Interpreting the Message and Meaning of Jesus Christ* (Nashville: Abingdon Press, 2005), xii. Pada daftar isinya, Holladay mencantumkan, “Part 4: The Pauline Letters and Hebrews.” Ia tidak mengelompokkan Surat Ibrani ke dalam kategori Surat-surat Am.

12. Holladay, *A Critical Introduction to the New Testament*, 639.

13. Mark J. Keown, *Discovering the New Testament: An Introduction to Its Background, Theology and Themes*, Volume III: General Letters and Revelation (Bellingham: Lexham Press, 2022), loc., 13/503, Kindle.

mendukung kutipannya dari W.L. Lane yang menyatakan bahwa ada beragam opsi mengenai identitas penulis Surat Ibrani, maka kita tidak dapat memastikannya secara definitif.<sup>14</sup> Saya menyebut posisi ini membingungkan karena bagaimana mungkin Origenes menyebutkan Paulus adalah penulis Surat Ibrani namun pada sama bermaksud menyatakan bahwa tidak ada yang dapat mengetahui identitas penulis Surat Ibrani?

Mark Allan Powell juga berbagian di dalam posisi agnostik di atas. Powell bahkan menandakan bahwa mayoritas ahli PB masa kini sepakat dengan posisi agnostik Origenes yang sudah dikemukakan kurang lebih 1700an tahun yang lalu.<sup>15</sup> Penandasan ini, bagi saya, terkesan sama tidak masuk akal nya kalau ada orang mengatakan bahwa menurut Paulus, persoalan Yesus adalah Tuhan atau bukan, hanya Tuhan yang mengetahuinya.

Lebih mencengangkan lagi, Donald A. Hagner menegaskan bahwa Origenes tidak percaya bahwa Paulus adalah penulis Surat Ibrani. Hagner berasersi: "...Origen, although denying Pauline authorship (even of a Hebrew original), affirmed the content of the book to be essentially Pauline."<sup>16</sup> Posisi resistensif ini tampaknya sulit mendapatkan banyak peminat.

---

14. Keown, *Discovering the New Testament*, loc., 17/503.

15. Mark Allan Powell, *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 431-32.

16. Donald A. Hagner, *The New Testament: A Historical and Theological Introduction* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 652.

Akhirnya, mengingat tulisan ini dipublikasikan dalam konteks dinamika akademis di Indonesia, maka saya perlu mengakhiri rangkaian survei ini dengan mengutip pernyataan Prof. Samuel B. Hakh:

Surat ini dikutip oleh Klemen dari Roma pada tahun 96 M, dan juga oleh Ignatius dari Antiokhia sekitar tahun 110 M, tetapi tidak disebutkan siapa penulisnya. Baru pada abad ke-2 M, seorang pejabat gereja bernama Patenus dari Aleksandria mengakui kitab ini sebagai Kitab Suci dengan Paulus sebagai penulisnya. Akan tetapi, Origenes (sekitar tahun 225 M) ragu terhadap pendapat tersebut. Ia menyatakan bahwa ‘hanya Allah saja yang tahu’ siapa penulis Surat Ibrani itu.<sup>17</sup>

Jadi sudah dibuktikan melalui survei ringkas di atas bahwa “hanya Tuhan yang tahu” siapa penulis Surat Ibrani menjadi pandangan bersama di kalangan keserjanaan PB. Dan posisi ini mendapatkan otorisasi, menurut konsensus ini, dari Origenes. Posisi ini juga umumnya terdapat dalam buku-buku tafsiran Surat Ibrani.<sup>18</sup>

---

17. Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya* (Jabar: Bina Media Informasi, 2010), 256.

18. Mis. David A. DeSilva, *Perseverance in Gratitude: A Socio-Rhetorical Commentary on the Epistle to the Hebrews* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), loc., 33/756, Kindle, menyatakan, “...the Alexandrian fathers Origen and Clement attributed the actual writing to an associate of Paul, whether as an original composition that includes the thoughts of the apostle or as a translation of a Hebrew letter of Paul into Greek.” Paul Ellingworth, *The Epistle to the Hebrews* (NIGTC; Grand Rapids: Eerdmans, 1993), loc., 10/958, Kindle. Ellingworth menyatakan bahwa Origenes mengacu kepada tradisi yang cukup kuat mengenai kepenulisan Paulus pada masanya. Meski demikian, “Origen, unlike Clement, refuses to speculate on the identity of the actual writer or final redactor of the epistle.” Mengenai komentar Ellingworth, saya berharap ia memberikan klarifikasi lanjutan

Sampai di sini, meskipun semua pandangan di atas secara suara bulat menegaskan sikap agnostik Origenes mengenai penulis Surat Ibrani, namun kita dapat mengkategorikannya ke dalam dua varian spesifik. *Pertama*, sejumlah ahli di atas berpandangan bahwa Origenes memang bersikap agnostik sama sekali mengenai penulis Surat Ibrani. Para ahli ini tidak memperlihatkan kesadaran (*awareness*) bahwa Origenes berulang kali mengutip Surat Ibrani sebagai tulisan Paulus. Dan *kedua*, sejumlah ahli lain mengetahui bahwa Origenes mengutip Surat Ibrani sebagai tulisan Paulus. Namun pada saat yang sama mereka mengutip pernyataan “agnostik” Origenes tanpa klarifikasi. Untuk posisi yang kedua ini, pandangan Holladay menarik untuk dikomentari sebelum kita berpindah ke poin berikutnya. Adalah tepat bahwa lebih dari 200 kali Origenes mengakui Paulus sebagai penulis Surat Ibrani. Beberapa di antaranya akan saya tampilkan setelah poin ini. Namun menyebutkan fakta ini tanpa melihat ada kejanggalan pada kesan agnostik dari pernyataan Origenes yang “menjadi terkenal sekarang,” justru mengejutkan bagi saya. Hal yang sama dapat dikomentari mengenai pandangan Ellingworth. Origenes, menurut kategori pandangan yang kedua ini,

---

mengenai “the actual writer,” sesuatu yang sangat penting namun tidak ia lakukan. Akhirnya, ia memberikan kesan agnostik yang serupa. James W. Thompson, *Hebrews* (Paideia Commentaries on the New Testament; Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 4, mengutip pernyataan terkenal Origenes bahwa hanya Tuhan yang tahu siapa penulis Surat Ibrani kemudian menyatakan bahwa Origenes sering mengutip Surat Ibrani sebagai tulisan Paulus. Ia tidak memberikan komentar klarifikasi lebih lanjut. Dan Guthrie, *Hebrews*, 27.

terlihat berkontradiksi dengan dirinya sendiri – mengakui kepenulisan Paulus namun pada saat yang sama bersikap agnostik terhadapnya.

### **Pandangan Aktual Origenes**

Sambil mengingat konsensus di atas, sekarang mari kita menyimak sejumlah bagian dari tulisan-tulisan Origenes sendiri. Bagi saya, Origenes sama sekali tidak terlihat mengusung pandangan agnostic di atas yang saat ini merupakan sebuah pandangan konsensus. Sebaliknya, berkali-kali Origenes mengutip Surat Ibrani sebagai tulisan Paulus, antara lain:

- Dalam *De Principiis* 1, ketika mengutip dari Ibrani 11:24-26, Origenes menyebutnya sebagai “testimony of Paul.”<sup>19</sup>
- Dalam *De Principiis* 1.2.6 dan 1.27, Origenes mengkombinasikan Kolose 1:15 dan Ibrani 1:3 komentar bahwa rasul Pauluslah yang menyatakan demikian dalam kedua teks tersebut.<sup>20</sup>
- Dalam *De Principiis* 3.2.4, Origenes menyatakan “...and the apostle Paul <when> he says,” kemudian mengutip dari Ibrani 2:1.<sup>21</sup>

---

19. Di sini penulis mengacu kepada: Origen, *On First Principle*, Vol. I, edited and translated by John Behr (Oxford: Oxford University Press, 2017), 11.

20. Origen, *On First Principle*, Vol. I, 47, 51.

21. Di sini penulis mengacu kepada: Origen, *On the First Principle*, Vol. II, edited and translated by John Behr (Oxford: Oxford University Press, 2017), 393.

- Dalam *De Principiis* 4.2.6, Origenes kembali mengkombinasikan Kolose 2:16-17 dan Ibrani 8:5 dan memperlakukan kedua teks itu sebagai tulisan rasul Paulus.<sup>22</sup>
- Dalam *Contra Celsum* 3.52, Origenes berkomentar tentang nasihat rasul Paulus bagi jemaat di Korintus mengenai kebiasaan-kebiasaan pagan yang masih mereka akomodasi ketika sudah menjadi Kristen. Komentar ini dimaksudkannya sebagai analogi dari kebiasaan-kebiasaan serupa yang merusak yang dipraktikkan oleh audiens Surat Ibrani. Mereka masih bersikap kekanakan dan karena itu pertumbuhan rohani mereka terhambat. Seakan-akan mereka terus membutuhkan susu, padahal seharusnya mereka seharusnya sudah dapat mengonsumsi makanan keras. Komentar ini tentu saja mengintonasikan isi Ibrani 5:12-14 di mana sama seperti Surat 1 Korintus, juga ia anggap berasal dari rasul Paulus.<sup>23</sup>
- Dalam To Africanus 9, Origenes merujuk kepada Ibrani 11:37 sambil menyinggung tentang opini pihak-pihak yang menolak kepenulisan Paulus atas Surat Ibrani. Terhadap opini tersebut, Origenes menyatakan tekadnya bahwa di lain

---

22. Origen, *On the First Principle*, Vol. II, 507.

23. Di sini penulis mengacu kepada: Origen, *Contra Celsum*, translated with an introduction and notes by Henry Chadwick (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 164.

kesempatan ia akan menggunakan sejumlah argumen untuk membuktikan kepenulisan Paulus.<sup>24</sup>

Rujukan demi rujukan seperti di atas dari Origenes dapat dimultiplikasi dengan mudah dari tulisan-tulisannya. Namun saat menyangdingkan pandangan konsensus Origenes dengan pandangan aktualnya, saya tersandung pada pertanyaan-pertanyaan berikut. Bagaimana caranya memelihara akal sehat dan kejujuran dalam hal membaca Origenes yang terus-menerus secara eksplisit menyebut Rasul Paulus sebagai penulisnya setiap kali mengutip dari Surat Ibrani, namun pada saat yang sama kita dapat duduk sederet dengan para ahli PB yang mengibarkan label agnostik bagi Origenes? Bagaimana caranya untuk menerima konsensus Origenes sambil membaca tekad Origenes untuk memberikan argumen pembelaan mengafirmasi kepenulisan Paulus atas Surat Ibrani melawan mereka yang menolaknya? Saya, jujur saja, menemukan jalan buntu untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut. Karena itu, saya mengambil risiko melawan arus konsensus yang besar itu dengan mengusulkan perspektif lain untuk *making sense* pernyataan-pernyataan Origenes.

---

24. Di sini penulis mengacu kepada: Origen, *A Letter from Origen to Africanus*, in Philip Schaff (ed.), *Ante-Nicene Fathers*, Volume 4, terj. Frederick Crombie (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1819-1893), 843-44.

### Origenes dan Amanuensis Surat Ibrani

Pada tahun 2009, saya mempublikasikan sebuah artikel, berjudul: "Amanuensis, Inspirasi, dan Otoritas Surat-surat Paulus."<sup>25</sup> Artikel ini ditulis terutama berdasarkan hasil riset dari Profesor E. Randolph Richards yang membuktikan mengenai keterlibatan para amanuensis (sekretaris) dalam penulisan Surat-surat Paulus.<sup>26</sup>

Untuk konkret dari hasil riset di atas, silakan perhatikan beberapa ayat Perjanjian Baru berikut ini. Surat Roma diawali dengan pernyataan ini: "Dari Paulus, hamba Kristus Yesus, yang dipanggil menjadi rasul dan dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah." (Rm. 1:1). Tetapi, menjelang akhir dari surat yang sama, kita membaca: "Salam dalam Tuhan kepada kamu dari Tertius, yaitu aku, yang menulis surat ini." (Rm. 16:22). Hal serupa terlihat juga dalam penulisan Surat 1 Petrus. Secara eksplisit 1 Petrus 1:1-2 menegaskan kepenulisan Petrus. Namun pada pasal terakhirnya, Petrus menyatakan:

Dengan perantaraan Silwanus, yang kuanggap sebagai seorang saudara yang dapat dipercayai, aku menulis dengan singkat kepada kamu untuk menasihati dan meyakinkan kamu, bahwa ini adalah kasih karunia yang benar-benar dari Allah. Berdirilah dengan teguh di dalamnya! (1Pet. 5:12).

---

25. Deyk Hidnas Yan Nggadas, "Amanuensis, Inspirasi, dan Otoritas Surat-surat Paulus," *Jurnal Amanat Agung*, Vol. 5, No. 1 (2009): 91-115.

26. E. Randolph Richards, *Paul and First-Century Letter Writing: Secretaries, Composition, and Collection* (Downers Groves: InterVarsity Press, 2004).



Pada artikel yang saya sebutkan di atas, saya berargumentasi bahwa perdebatan terkait otentisitas sejumlah Surat Paulus, mis. Surat-surat Pastoral, dapat didekati dari perspektif penggunaan amanuensis. Sekaligus saya menandakan penerimaan saya akan otentisitas dari seluruh Surat Paulus dalam PB.

Di sini, saya tidak hendak berargumentasi bahwa kita perlu menambah jumlah Surat-surat Paulus dengan Surat Ibrani, meski pada kesempatan lain saya mungkin dapat membangun argumen positif untuk poin ini—mengingat bukti-bukti eksternal yang mengafirmasinya cukup meyakinkan. Namun sesuai dengan cakupan penulisan artikel ini, cukuplah di sini, secara ringkas, saya mengemukakan bahwa membaca Origenes dengan kesadaran akan penggunaan amanuensis akan membuka jalan untuk kebuntuan intelektual yang ditimbulkan oleh pandangan konsensus Origenes.

Karena itu, saya ingin menarik perhatian Anda terlebih dahulu kepada pandangan Klemens dari Aleksandria yang saya kira analogis dengan pandangan Origenes tentang penulis Surat Ibrani. Eusebius mencatat sikap Klemens dari Aleksandria, sebagai berikut:

Dia berasersi bahwa Surat Ibrani ditulis oleh Paulus kepada orang-orang Yahudi dalam bahasa Ibrani, namun surat itu diterjemahkan secara teliti oleh Lukas dan dipublikasikan bagi orang-orang Yunani karena terdapat kesamaan karakter gaya dan fraseologi di dalam surat tersebut dan Kisah Para Rasul. (*HE.*, 6.14.2).<sup>27</sup>

---

27. Eusebius, *Ecclesiastical History*, 204.

Menurut kutipan di atas, Klemens dari Aleksandria percaya bahwa Paulus adalah penulis Surat Ibrani. Menurut Klemens, Paulus memang sengaja tidak mencantumkan namanya agar tidak menimbulkan penolakan di kalangan pembaca Yahudi yang telah bersikap antipati terhadapnya (*HE.*, 6.14.3).<sup>28</sup> Klemens juga mengklaim bahwa ia mendapatkan tradisi tersebut dari “sang penatua yang terberkati” yang menyatakan bahwa Paulus menempatkan dirinya sebagai inferior dari Kristus yang adalah Rasul bagi orang-orang Yahudi (Ibr. 3:1). Sementara itu, Paulus sendiri sadar bahwa dia adalah rasul bagi orang-orang non-Yahudi. Terdorong oleh penghormatannya terhadap Kristus dan kesadaran akan cakupan wilayah pelayanannya, Paulus tidak mencantumkan namanya di dalam surat Ibrani yang audiensnya adalah orang-orang Yahudi.<sup>29</sup>

Origenes sebagai murid Klemens dari Aleksandria meneruskan posisi di atas sebagaimana yang dicatat oleh Eusebius dalam *HE.* 6.25.11-14, dengan runut argumen, sebagai berikut:<sup>30</sup>

1. Gaya bahasa Surat Ibrani, menurut Origenes, jelas berbeda dengan gaya bahasa Paulus yang cenderung kasar (bnd. 2Kor. 11:6; *HE.* 6.25.11).

---

28. Eusebius, *Ecclesiastical History*, 204.

29. Eusebius, *Ecclesiastical History*, 204.

30. Naskah bahasa Yunani *Ecclesiastical History*, berasal dari: Eusebius, *Ecclesiastical History*, with an English Translation by J.E.L. Oulton (London: Heinemann., MCMXLII).

2. Pemikiran-pemikiran di dalam Surat Ibrani memiliki kualitas yang setara dengan isi tulisan-tulisan apostolik yang sudah dikenal sebelumnya (*HE. 6:25.12*).
3. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, Origenes menegaskan bahwa pemikiran-pemikiran dalam Surat Ibrani berasal dari rasul Paulus (*τα νοήματα του ἀποστόλου ἔστιν*) namun diksi dan frasaologinya berasal dari orang lain yang adalah murid rasul Paulus. Origenes menambahkan, “jika ada gereja yang berpendapat bahwa surat ini ditulis oleh Paulus, biarlah gereja tersebut dipuji. Bukan tanpa alasan orang-orang zaman dahulu menyatakan surat ini berasal dari Paulus.” (*HE. 6.25.13*).
4. Akhirnya, pada *HE. 6.25.14* yang memuat kalimat terkenal tersebut yang perlu saya kutip secara lengkap di sini, Origenes menyatakan: “Tetapi siapa yang menulis surat itu, sebenarnya hanya Tuhan yang tahu (*τις δε ὁ γραφας την ἐπιστολην το μεν ἀληθες θεος οἶδεν*). Pernyataan dari beberapa orang sebelum kita adalah bahwa Klemens, uskup Roma, yang menulis surat ini (*ἔγραφην την ἐπιστολην*), dan yang lain mengatakan bahwa Lukas, penulis Injil dan Kisah Para Rasul, yang menulisnya. Tetapi biarlah masalah ini cukup sampai di sini.”

Menurut runut gagasan di atas, sekali lagi, Origenes jelas sekali menerima pandangan Klemens dari Aleksandria bahwa penulis Surat Ibrani adalah rasul Paulus. Namun Origenes memberikan komentar yang berbeda dengan Klemens dari Aleksandria dalam dua hal. *Pertama*, Origenes tidak berupaya memberikan alasan mengapa Paulus tidak mencantumkan namanya secara eksplisit sebagai penulis Surat Ibrani. Saya menduga, Origenes sekadar menerima alasan Klemens dari Aleksandria di atas. Dan *kedua*, Origenes tidak ingin menegaskan bahwa Lukas adalah amanuensis Surat Ibrani seperti halnya Klemens dari Aleksandria. Origenes memilih sikap agnostik karena ia mempertimbangkan juga tradisi alternatif yang mengusung Klemens dari Roma sebagai amanuensisnya (*HE*. 6.25.14).

Berdasarkan poin-poin pengamatan di atas, adalah sangat solid untuk menempatkan klausa “tetapi siapa yang menulis surat ini, sebenarnya hanya Tuhan yang tahu,” dalam rujukan kepada identitas amanuensi bukan identitas penulis (*authorship*). Poin ini dapat didukung juga dengan mengamati penggunaan klausa bahasa Yunani yang digunakan Origenes: τις δε ὁ γραφας την ἐπιστολην (“tetapi siapa yang menulis surat itu”; *HE*. 6.25.14).<sup>31</sup> Klausa tersebut paralel dengan klausa yang digunakan oleh Tertius, amanuensis Surat Roma, dalam ungkapan salamnya. Tertius menyebut dirinya sebagai ὁ γραψας την ἐπιστολήν (*Rm*. 16:22).

---

31. Eusebius, *Ecclesiastical History*, with an English Translation by J.E.L. Oulton, 78.

Saya kira, perspektif membaca yang jauh lebih representatif di sini adalah bahwa Origenes memang sulit memastikan sesuatu. Namun kesulitan itu bukan terkait identitas penulis Surat Ibrani yang jelas sekali ia nyatakan secara eksplisit dan berulang kali sebagai Paulus. Hal yang sulit ia pastikan adalah pandangannya sendiri mengenai perbedaan pendapat tentang siapa yang melakukan tugas sebagai amanuensis untuk mengkomposisi kembali Surat Ibrani yang originalnya memang berasal dari Paulus. Ada yang menyatakan Klemens dari Roma, ada pula yang menyatakan Lukas. Origenes tidak ingin berspekulasi. Itulah sebabnya, menurut saya, yang hendak dikatakan Origenes adalah “hanya Tuhan yang tahu” identitas amanuensis Surat Ibrani.<sup>32</sup>

### **Penutup: “Biarlah Masalah Ini Cukup Sampai di sini”!**

Saya bisa memahami kalau para pembaca artikel ini mendapati nada ambisius bahkan arogan. Bagaimana mungkin sebuah artikel ringkas semacam ini dapat mendobrak sebuah konsensus keserjanaan PB? Nada ambisius apalagi arogansi itu tidak sedikit pun saya maksudkan di sini. Tetapi, seperti yang telah saya kemukakan pada bagian pendahuluan artikel ini, kebenaran dan akurasi tidak

---

32. Melakukan komposisi ulang merupakan bagian dari peran seorang amanuensis pada abad pertama, dapat membaca tulisan Richards yang telah saya rujuk di atas. Richards memperlihatkan tiga peran utama amanuensis pada waktu itu, yaitu: *transcriber*, *contributor*, dan *composer*. Dalam taksonomi ini, saya kira, peran amanuensis Surat Ibrani ada pada kategori *composer*.

ditentukan oleh panjang atau pendeknya sebuah elaborasi, termasuk tidak ditentukan berapa banyak orang yang mengafirmasinya.

Karena itu saya mencoba membaca ulang tulisan-tulisan Origenes untuk menguji akurasi posisi “konsensus Origenes”. Saya mendapati bahwa posisi tersebut sangat sulit dipertahankan atas dua alasan. *Pertama*, Origenes berulang kali menegaskan secara eksplisit bahwa penulis Surat Ibrani adalah rasul Paulus. Dan *kedua*, pernyataan terkenal Origenes mengenai hanya Tuhan yang tahu penulis Surat Ibrani dalam konteks *HE.* 6.25.11-14, merujuk kepada amanuensis (sekretaris) yang mengkomposisi surat tersebut, bukan penulis (*authorship*) Surat Ibrani. Pembacaan ini, bagi saya, jauh lebih akurat mewakili maksud aktual Origenes ketimbang posisi “konsensus Origenes” yang beredar luas saat ini.

Akhirnya, para pembaca dapat memberikan evaluasi terutama pada presentasi bukti-bukti dan argumen-argumen saya di dalam artikel ini, juga seperti yang telah dinasihatkan oleh Padgett. Namun jika saya secara tepat membaca Origenes, maka izinkan saya mengakhiri tulisan ini dengan mengutip lagi kata-kata Origenes sebagaimana yang dicatat oleh Eusebius: “Biarlah masalah ini cukup sampai di sini” (*HE.*, 6.25.14). Jangan lagi membebani Origenes dengan sebuah sikap agnostik yang tidak pernah ia maksudkan.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Berkhof, Louis, *Introduction to the New Testament*. Grand Rapids: CCEL, 2004.
- DeSilva, David A., *Perseverance in Gratitude: A Socio-Rhetorical Commentary on the Epistle to the Hebrews*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000, Kindle.
- Ellingworth, Paul, *The Epistle to the Hebrews*. NIGTC; Grand Rapids: Eerdmans, 1993, Kindle.
- Eusebius, *Ecclesiastical History*, Complete and Unabridged, Diterjemahkan oleh C.F. Cruse. Edisi Baru Dibarui; Peabody: Hendrickson, 2004.
- Eusebius, *Ecclesiastical History*, with an English Translation by J.E.L. Oulton. London: Heinemann., MCMXLII.
- Funk, Robert W., Roy W. Hoover, dan The Jesus Seminar, *The Five Gospels: The Search for the Authentic Words of Jesus*. San Francisco: HarperCollins San Francisco, 1997.
- Guthrie, Donald, *Pengantar Perjanjian Baru*, Volume 3, Diterjemahkan oleh Hendry Ongkowidjojo. Surabaya: Momentum, 2010.
- Guthrie, George H., *Hebrews*. NIVAC; Grand Rapids: Zondervan, 1998.
- Hagner, Donald A., *The New Testament: A Historical and Theological Introduction*. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Hakh, Samuel Benyamin, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya*. Jabar: Bina Media Informasi, 2010.
- Holladay, Carl R., *A Critical Introduction to the New Testament: Interpreting the Message and Meaning of Jesus Christ*. Nashville: Abingdon Press, 2005.
- Keown, Mark J., *Discovering the New Testament: An Introduction to Its Background, Theology and Themes*, Volumes I-III: General Letters and Revelation. Bellingham: Lexham Press, 2022, Kindle.
- Origen, *A Letter from Origen to Africanus*, in Philip Schaff, ed., *Ante-Nicene Fathers*, Volume 4, Diterjemahkan Frederick Crombie. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1819-1893.

- Origen, *Contra Celsum*, translated with an introduction and notes by Henry Chadwick. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Origen, *On First Principle*, Vol. I, edited and translated by John Behr. Oxford: Oxford University Press, 2017.
- Origen, *On the First Principle*, Vol. II, edited and translated by John Behr. Oxford: Oxford University Press, 2017.
- Padgett, Alan G., "Advice for Religious Historians: On the Myth of a Purely Historical Jesus," in Stephen T. Davis, Daniel Kendall, and Gerald O'Collin, ed., *The Resurrection: An Interdisciplinary Symposium on the Resurrection of Jesus*. Oxford: Oxford University Press, 1998.
- Powell, Mark Allan, *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Richards, E. Randolph, *Paul and First-Century Letter Writing: Secretaries, Composition, and Collection*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2004.
- Schnelle, Udo, *Theology of the New Testament*, trans. M. Eugene Boring. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Schnelle, Udo, *The History and Theology of the New Testament Writings*, diterjemahkan oleh M. Eugene Boring. London: SCM Press Ltd., 1998.
- Tenney, Merrill C., *New Testament Survey*, Revised by Walter M. Dunnnett. Grand Rapids: Eerdmans, 1985.
- Thompson, James W., *Hebrews*. Paideia Commentaries on the New Testament; Grand Rapids: Baker Academic, 2008.

## Jurnal

- Nggadas, Deky Hidnas Yan, "Amanuensis, Inspirasi, dan Otoritas Surat-surat Paulus," *Jurnal Amanat Agung*, Vol. 5, No. 1. 2009.